

## Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Seni Tari Reog di Desa Kalongan

Maliki Aji Prakoso<sup>1</sup>, Anafi Setiage<sup>2</sup>, Diyah Ayu Meilani<sup>3</sup>, Diani Sukma Berandini<sup>4</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Email: malikiajip@untagsmg.ac.id

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel :

Diterima : Desember 2024

Disetujui : Desember 2024

#### Kata Kunci :

Seni Reog, Pelestarian Budaya, Partisipasi Masyarakat, Pencitraan Digital

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengkaji pelestarian seni Reog di Desa Kalongan, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang, yang menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Dengan pendekatan partisipatif, program ini melibatkan mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah dalam upaya pelestarian seni Reog melalui penguatan kapasitas pelaku seni, revitalisasi infrastruktur, dan promosi berbasis digital. Kegiatan utama meliputi pelatihan, renovasi sanggar, dan publikasi seni di media sosial. Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan, kualitas infrastruktur, dan visibilitas seni Reog. Selain menjaga seni tradisional, program ini menciptakan peluang baru dalam ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya. Model kolaborasi ini diharapkan diadaptasi untuk pelestarian budaya.

### ARTICLE INFO

#### Article History :

Received: December 2024

Accepted: December 2024

#### Keywords:

Reog Art, Cultural Preservation, Community Participation, Digital Branding

### ABSTRACT

*This community engagement activity examines the preservation of Reog art in Kalongan Village, Ungaran Subdistrict, Semarang Regency, which faces challenges from globalization and modernization. Using a participatory approach, the program involves students, the community, and the government in efforts to preserve Reog art through capacity building for artists, infrastructure revitalization, and digital-based promotion. The main activities include training, studio renovation, and promoting the art on social media. The results show improvements in skills, infrastructure quality, and the visibility of Reog art. This collaborative model is expected to be adapted for preserving other local culture.*

## 1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Berbagai tradisi seni, tarian, musik, dan adat istiadat tersebar dari Sabang hingga Merauke, mencerminkan identitas masyarakat yang beragam (Anderson, 1991). Setiap daerah memiliki seni dan budaya yang khas, yang tidak hanya mencerminkan kekayaan sejarah, tetapi juga merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari Masyarakat (Kartodirdjo, 1993). Salah satu warisan budaya yang memiliki keunikan tersendiri adalah seni Reog, sebuah seni pertunjukan yang memadukan unsur tarian, musik, dan teatral. Reog bukan hanya sebuah bentuk hiburan, tetapi juga sarana

penyampaian nilai-nilai moral, ajaran spiritual, dan identitas lokal yang mencerminkan kearifan budaya masyarakat Indonesia.

Seni Reog memiliki akar yang kuat dalam tradisi masyarakat Ponorogo, Jawa Timur. Pertunjukan ini tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga mulai dikenal secara internasional, seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap budaya tradisional Indonesia. Menurut Susilo (2017), Reog merupakan bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai filosofis dan spiritual. Sebagai contoh, simbolisme dalam pertunjukan Reog, seperti topeng singa Barong yang berat, menggambarkan kekuatan dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup, sementara tarian dan musiknya mencerminkan kekayaan seni dan kreativitas masyarakat Ponorogo. Reog juga berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan moral dan sosial kepada generasi muda, melalui cerita yang mengandung nilai kepahlawanan, solidaritas, dan pengorbanan.

Namun, seperti halnya banyak budaya tradisional lainnya, Reog menghadapi tantangan besar di tengah arus modernisasi yang semakin pesat. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memandang budaya lokal. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang dianggap lebih modern dan mudah diakses, sementara seni tradisional sering kali dianggap usang dan kurang relevan (Parker, 2011). Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di banyak negara yang mengalami arus globalisasi (Barber, 2007). Ismail (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa generasi muda sering kali lebih memilih hiburan yang bersifat instan dan mengikuti tren global, seperti musik pop dan media sosial, yang menawarkan hiburan cepat dan praktis tanpa perlu terlibat dalam pelestarian budaya lokal. Hal ini menyebabkan seni tradisional, termasuk Reog, semakin terpinggirkan dan berisiko punah.

Minimnya regenerasi pelaku seni menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan seni ini. Banyak seniman yang telah menua tanpa adanya penerus yang cukup untuk melanjutkan tradisi tersebut. Keterbatasan pelatihan yang memadai dan kurangnya minat generasi muda untuk terlibat dalam seni tradisional memperburuk kondisi ini. Supriyadi (2019) menekankan bahwa regenerasi dalam seni tradisional sangat bergantung pada bagaimana generasi muda dapat terlibat langsung dalam praktik seni. Tanpa adanya pendidikan formal dan non-formal yang mendalam tentang seni budaya, generasi muda akan kesulitan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya (Smith & Robinson, 2006). Selain itu, infrastruktur pendukung, seperti sanggar seni, sering kali dalam kondisi yang tidak layak, menghambat pelaksanaan latihan dan kegiatan seni. Fasilitas yang memadai sangat penting untuk melatih dan mengembangkan keterampilan para pelaku seni, namun seringkali, sanggar seni di daerah-daerah tradisional kekurangan dana untuk perbaikan dan pemeliharaan. Bambang (2018) menjelaskan bahwa infrastruktur yang tidak memadai menghalangi upaya-upaya pelatihan dan pengembangan seni, serta memperburuk kualitas seni yang dipertunjukkan. Tanpa dukungan dari segi fasilitas, keberlangsungan seni tradisional akan semakin terancam.

Keterbatasan dalam promosi juga menjadi kendala besar bagi pelestarian seni Reog. Meskipun seni ini kaya akan nilai-nilai budaya, promosi yang tidak maksimal menyebabkan seni Reog kurang dikenal oleh masyarakat luar. Kurangnya penggunaan media sosial dan platform digital dalam mempromosikan seni tradisional menyebabkan seni ini hanya dikenal oleh kalangan terbatas. Dalam era digital ini, promosi melalui media sosial dan teknologi digital sangatlah penting. Haryanto (2020) menyatakan bahwa digitalisasi dapat membantu seni tradisional untuk dikenal lebih luas,

mempermudah akses informasi tentang budaya lokal, dan menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya mereka.

Desa Kalongan, Kecamatan Ungara, Kabupaten Semarang, adalah salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam seni Reog. Desa ini telah menjadikan seni Reog sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Sri Budoyo Manunggal Wasesa, sebuah paguyuban seni yang ada di Desa Kalongan, memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan seni Reog di tingkat lokal. Paguyuban ini mengajarkan nilai-nilai kekeluargaan, semangat gotong-royong, serta kerja sama dalam mempertahankan seni budaya. Namun, tantangan yang dihadapi oleh paguyuban ini tidak jauh berbeda dengan tantangan yang dihadapi oleh pelaku seni lainnya di daerah-daerah lain, seperti keterbatasan kapasitas pelaku seni, infrastruktur sanggar yang terbatas, dan kurangnya promosi. Rahmawati (2020) menyarankan bahwa tanpa adanya dukungan yang memadai, baik dari pemerintah maupun masyarakat, potensi besar seni Reog di desa seperti Kalongan bisa tergerus oleh zaman dan terancam punah.

Perguruan tinggi sebagai pusat pendidikan dan inovasi memiliki peran strategis dalam membantu masyarakat menghadapi tantangan ini. Perguruan tinggi bukan hanya berperan dalam dunia akademis, tetapi juga dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat, terutama dalam hal pelestarian budaya. Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) yang dilaksanakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang adalah salah satu contoh konkret dari komitmen perguruan tinggi dalam melestarikan budaya lokal. Program ini dirancang untuk memberdayakan pelaku seni lokal, memperbaiki infrastruktur seni, dan memanfaatkan teknologi digital untuk promosi budaya. Sulistyono (2019) menjelaskan bahwa melibatkan mahasiswa dalam program pengabdian ini memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan, yang tidak hanya mengajarkan seni kepada generasi muda, tetapi juga membantu memperkenalkan seni tersebut kepada khalayak yang lebih luas.

Dengan melibatkan mahasiswa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, program ini bertujuan untuk memberikan dampak yang berkelanjutan, tidak hanya dalam melestarikan budaya lokal, tetapi juga meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat desa. Zainuddin (2020) menyebutkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat desa melalui program-program berbasis pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, memperkenalkan potensi daerah, serta memperkuat identitas lokal sebagai daya tarik wisata.

Pelestarian seni Reog di Desa Kalongan bukan hanya tentang menjaga tradisi, tetapi juga tentang menciptakan peluang baru. Seni ini memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya, yang dapat menciptakan lapangan kerja baru dan memperkuat identitas bangsa di tengah derasnya pengaruh budaya asing (Geertz, 1973). Menurut Harsono (2021), pariwisata berbasis budaya memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi masyarakat lokal, sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke dunia internasional. Dengan pendekatan yang kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, perguruan tinggi, dan sektor swasta, pelestarian seni lokal seperti Reog dapat menjadi model keberhasilan dalam pembangunan masyarakat berbasis budaya yang berkelanjutan.

## 2. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan Program pelestarian seni Reog yang dilakukan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FISIP Untag Semarang berlokasi di Desa Kalongan, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Program ini berlangsung dalam kurun waktu 1 bulan lebih lamanya, mulai dari tanggal 3 Agustus sampai dengan tanggal 9 September 2024. Program pelestarian seni Reog di Desa Kalongan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FISIP Untag Semarang diikuti oleh 15 orang mahasiswa yang terdiri dari 11 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan 4 orang mahasiswa dari Fakultas Teknik beserta 1 orang dosen pendamping. Kegiatan ini juga melibatkan 3 paguyuban seni tari reog yang terdiri dari 30 orang pelaku seni tari. Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif untuk melibatkan semua pemangku kepentingan, seperti mahasiswa, masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah. Pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan komunitas lokal sebagai penggerak utama pelestarian budaya, yang bertujuan untuk memastikan keberlanjutan program. Keterlibatan aktif pemangku kepentingan memungkinkan terciptanya rasa memiliki terhadap program serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya. Pendekatan ini juga mengedepankan prinsip kolaborasi multidisipliner, di mana berbagai pihak bekerja sama untuk mengatasi masalah dan memaksimalkan hasil yang dicapai (Sulistyo, 2019).

Metode pelaksanaan program ini terdiri dari beberapa tahapan yang saling terkait dan mendukung satu sama lain:

### a. Perencanaan Partisipatif

Perencanaan partisipatif merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal. Langkah pertama adalah melakukan diskusi awal dengan tokoh masyarakat dan anggota paguyuban untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh komunitas seni di Desa Kalongan. Diskusi ini bertujuan untuk menggali informasi terkait tantangan yang dihadapi, serta potensi yang dimiliki desa untuk mengembangkan seni reog. Selain itu, survei potensi seni budaya lokal juga dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai keadaan seni Reog di daerah tersebut. Survei ini berfungsi untuk merancang program berbasis pada masalah yang nyata, seperti kekurangan infrastruktur, minimnya regenerasi pelaku seni, dan kurangnya promosi seni lokal.

### b. Implementasi Kolaboratif

Tahapan selanjutnya adalah implementasi program yang dilakukan secara kolaboratif. Pelibatan mahasiswa sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan adalah langkah penting untuk menjembatani antara teori dan praktik. Mahasiswa sebagai agen perubahan dapat memperkenalkan pendekatan yang lebih modern, termasuk penggunaan teknologi untuk promosi seni tradisional. Dalam implementasi ini, juga dilakukan koordinasi dengan instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang, untuk mendapatkan dukungan teknis, sumber daya, dan regulasi yang relevan. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dapat memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebijakan dan strategi pelestarian budaya yang lebih luas.

### c. Monitoring dan Evaluasi

Proses monitoring dan evaluasi sangat penting untuk mengukur efektivitas program serta dampaknya terhadap komunitas. Pengumpulan data kuantitatif (seperti jumlah peserta dan output fisik

yang tercapai) serta data kualitatif (seperti kesan peserta dan perubahan perilaku dalam melestarikan seni) akan dilakukan selama dan setelah kegiatan. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai apakah tujuan program telah tercapai, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program. Analisis perbandingan antara capaian sebelum dan sesudah kegiatan akan digunakan untuk mengukur sejauh mana program ini memberikan perubahan positif bagi masyarakat.

Diagram Alir Metode Pelaksanaan Program Pelestarian Seni Reog



Gambar 1 diagram alir yang menggambarkan tahapan pelaksanaan program pelestarian seni Reog di Desa Kalongan

Diagram di atas menggambarkan langkah-langkah utama mulai dari perencanaan partisipatif, implementasi kolaboratif, hingga evaluasi keberlanjutan, dengan setiap tahapan terhubung untuk membentuk alur yang logis dan terstruktur

### 3. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh Tim PPK Ormawa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Semarang di Desa Kalongan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian dan pengembangan budaya lokal, khususnya seni Reog. Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, program ini berhasil mengintegrasikan berbagai elemen penting, seperti peningkatan kapasitas sumber daya manusia, revitalisasi infrastruktur, serta penguatan strategi promosi berbasis teknologi. Hasil yang dicapai mencerminkan keberhasilan kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam upaya melestarikan seni tradisional di tengah tantangan globalisasi. Salah satu capaian utama program ini adalah pelaksanaan Training of Trainer (ToT) yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi para pelaku seni Reog. Sebanyak 20 peserta dari tiga paguyuban seni yang ada di Desa Kalongan mengikuti pelatihan intensif ini. Kegiatan ini tidak hanya memfokuskan pada transfer pengetahuan tentang sejarah, filosofi, dan elemen-elemen seni Reog, tetapi juga melibatkan praktik

langsung, seperti penguasaan gerakan tari, penggunaan kostum dan properti, hingga teknik tata rias yang sesuai dengan karakter seni tersebut. Melalui pelatihan ini, para peserta tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga diberdayakan sebagai agen perubahan yang mampu melatih generasi berikutnya. Dengan adanya pelatih-pelatih lokal ini, keberlanjutan seni Reog di desa ini diharapkan dapat terjamin dalam jangka panjang.



Gambar 2 Kegiatan pelatihan Training of Trainers (ToT) paguyuban seni tari reog di Desa Kalongan

Selain itu, program ini juga memberikan perhatian khusus pada aspek fisik dan fasilitas pendukung kegiatan seni. Renovasi sanggar seni Sri Budoyo Manunggal Wasesa yang menjadi pusat aktivitas budaya di desa ini telah berhasil meningkatkan kualitas infrastruktur. Pemasangan lantai keramik, perbaikan dinding, dan peningkatan pencahayaan menjadikan sanggar ini lebih layak dan representatif sebagai tempat latihan maupun pertunjukan seni. Sanggar yang semula hanya menjadi ruang berkumpul sederhana kini telah bertransformasi menjadi simbol kebanggaan masyarakat desa. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada kenyamanan para pelaku seni, tetapi juga memberikan dorongan semangat bagi mereka untuk terus aktif dalam melestarikan budaya tradisional.

Dalam hal promosi dan publikasi, program ini memanfaatkan media sosial sebagai sarana strategis untuk mengenalkan seni Reog kepada khalayak yang lebih luas. Dokumentasi kegiatan seni, mulai dari pelatihan hingga pertunjukan, diunggah secara rutin ke berbagai platform digital. Langkah ini tidak hanya meningkatkan visibilitas seni Reog, tetapi juga menarik minat generasi muda untuk mengenal dan terlibat lebih jauh dalam kegiatan seni budaya. Branding yang dilakukan melalui media sosial telah berhasil memberikan identitas baru bagi seni Reog sebagai warisan budaya yang relevan di era modern.

Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa program ini juga menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah terkait sertifikasi pelaku seni. Rencana awal untuk memberikan sertifikasi formal kepada pelaku seni Reog terkendala oleh kurangnya regulasi yang mendukung dan standar penilaian yang belum tersedia. Meskipun demikian, Tim PPK Ormawa berhasil mengadaptasi program ini menjadi pelatihan berbasis Training of Trainer yang tetap memberikan dampak positif, khususnya dalam peningkatan keterampilan teknis dan manajerial para pelaku seni. Kendala ini menjadi

pelajaran penting untuk pengembangan program di masa depan, termasuk perlunya advokasi kepada pemerintah daerah untuk menyusun kebijakan yang lebih mendukung pelestarian seni tradisional.

Dampak yang dihasilkan dari program ini terasa luas dan berkelanjutan. Pada level individu, pelatihan yang diberikan telah meningkatkan rasa percaya diri dan kapasitas pelaku seni dalam menjalankan peran mereka. Pada tingkat komunitas, program ini berhasil memperkuat struktur kelembagaan paguyuban seni sehingga lebih terorganisir dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Program ini juga berhasil membangun kesadaran masyarakat desa akan pentingnya seni Reog sebagai bagian dari identitas mereka yang perlu dijaga dan dilestarikan.



Gambar 3 koordinasi antara PPK Ormawa FISIP Untag Semarang dan Pemerintah Desa Kalongan

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi antara pendidikan tinggi, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dapat menciptakan perubahan positif yang berdampak luas. Seni Reog yang selama ini mungkin dianggap sebagai tradisi yang mulai pudar kini mendapatkan momentum baru untuk berkembang dan dikenal lebih luas. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, seni Reog di Desa Kalongan tidak hanya akan tetap hidup tetapi juga menjadi kebanggaan dan aset budaya yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi. Lebih jauh lagi, program ini telah membuka peluang baru bagi masyarakat Desa Kalongan untuk mengintegrasikan seni Reog dalam berbagai aspek kehidupan desa, termasuk ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya. Dengan promosi yang efektif melalui media sosial, seni Reog tidak hanya menarik perhatian komunitas lokal tetapi juga wisatawan yang tertarik pada seni dan budaya tradisional. Paguyuban seni yang terlibat kini memiliki kemampuan lebih baik dalam memanfaatkan media digital untuk memperluas jaringan mereka, baik untuk kolaborasi seni maupun untuk menawarkan pertunjukan kepada khalayak yang lebih luas.

Program ini juga memberikan kontribusi dalam mempererat hubungan sosial di komunitas. Melalui kegiatan seperti renovasi sanggar dan pelatihan bersama, tercipta semangat gotong royong yang memperkuat solidaritas di antara masyarakat desa. Anak-anak muda yang sebelumnya kurang peduli terhadap tradisi budaya kini mulai menunjukkan minat untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan

seni, membuka harapan untuk regenerasi pelaku seni Reog di masa depan. Dengan terbangunnya kepedulian kolektif, seni Reog tidak lagi hanya menjadi warisan generasi tua, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat lintas generasi.

Keberhasilan program ini juga menjadi inspirasi bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pelestarian budaya lokal. Model pendekatan yang menggabungkan pendidikan, teknologi, dan partisipasi masyarakat dapat diterapkan pada seni dan tradisi lain di Indonesia yang membutuhkan revitalisasi. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat yang terjalin dalam program ini menunjukkan bahwa sinergi multipihak dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi persoalan sosial dan budaya.

Di tengah arus globalisasi yang terus berkembang, keberhasilan ini adalah bukti bahwa tradisi lokal tidak hanya dapat bertahan tetapi juga beradaptasi dan berkembang tanpa kehilangan esensinya. Seni Reog di Desa Kalongan kini menjadi contoh nyata bagaimana warisan budaya dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial dan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan semangat yang terus dijaga, seni ini akan tetap menjadi bagian dari identitas desa sekaligus memberikan kontribusi positif pada keberagaman budaya Indonesia yang mendunia.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat untuk pelestarian seni Reog di Desa Kalongan, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pelestarian budaya lokal. Program ini berhasil meningkatkan kapasitas pelaku seni melalui pelatihan, memperbaiki infrastruktur sanggar seni, dan memanfaatkan teknologi digital untuk mempromosikan seni Reog. Hasil program mencerminkan keberhasilan kolaborasi antara masyarakat, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah dalam memperkuat eksistensi seni tradisional di tengah tantangan globalisasi. Selain itu, kegiatan ini juga menciptakan peluang baru bagi pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya di Desa Kalongan. Dengan adanya penguatan kapasitas generasi muda dan dukungan infrastruktur yang lebih baik, seni Reog memiliki potensi untuk berkembang lebih jauh sebagai warisan budaya yang relevan dan berkelanjutan.

Adapun saran dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut: Regenerasi Pelaku Seni: Penting untuk terus mendorong keterlibatan generasi muda dalam seni Reog melalui pendidikan formal dan non-formal, seperti program ekstrakurikuler di sekolah atau pelatihan berkelanjutan. Dukungan Infrastruktur: Pemerintah daerah dan pihak swasta diharapkan memberikan dukungan tambahan untuk perbaikan dan pengelolaan fasilitas seni, sehingga sanggar seni dapat terus digunakan secara optimal. Promosi Berbasis Digital: Pemanfaatan media sosial dan platform digital perlu ditingkatkan agar seni Reog lebih dikenal di tingkat nasional maupun internasional. Strategi promosi berbasis teknologi harus melibatkan konten yang kreatif dan menarik bagi audiens yang lebih luas. Kebijakan Pelestarian Budaya: Pemerintah daerah diharapkan merumuskan regulasi yang mendukung pelestarian seni tradisional, seperti program sertifikasi pelaku seni, penghargaan terhadap seniman, serta bantuan pendanaan untuk kegiatan budaya. Pengembangan Ekowisata Budaya: Seni Reog dapat diintegrasikan dalam program pariwisata berbasis budaya di Desa Kalongan, menciptakan daya tarik baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.



## 5. Daftar Pustaka

- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso Books.
- Bambang, S. (2018). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pelestarian Seni Tradisional di Indonesia*. Jurnal Budaya Indonesia, 13(2), 56-67.
- Barber, K. (2007). *The Anthropology of Texts, Persons, and Publics: Oral and Written Culture in Africa and Beyond*. Cambridge University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Harsono, E. (2021). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Pengembangan Pariwisata, 9(2), 120-135.
- Haryanto, M. (2020). *Pengaruh Digitalisasi Terhadap Promosi Seni Budaya Lokal*. Jurnal Seni dan Budaya, 14(1), 25-39.
- Ismail, A. (2020). *Transformasi Budaya Populer dan Dampaknya Terhadap Seni Tradisional di Indonesia*. Jurnal Sosial Budaya, 15(3), 200-213.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*. PT Gramedia.
- Parker, R. S. (2011). *Sustainability in Community-Based Tourism: Issues and Challenges*. Current Issues in Tourism, 14(5), 452-464.
- Rahmawati, N. (2020). *Hambatan dan Peluang Pengembangan Seni Tradisional di Pedesaan: Studi Kasus di Desa Kalongan*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 8(1), 45-59.
- Smith, M. K., & Robinson, M. (2006). *Cultural Tourism in a Changing World: Politics, Participation, and (Re)presentation*. Channel View Publications.
- Sulistyo, A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan dan Pengabdian Perguruan Tinggi*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 11(2), 67-79.
- Supriyadi, D. (2019). *Peran Regenerasi dalam Pelestarian Seni Budaya Tradisional di Indonesia*. Jurnal Seni dan Budaya, 14(3), 89-101.
- Susilo, P. (2017). *Reog Ponorogo: Kajian Kultural dan Sosial dalam Seni Pertunjukan Tradisional*. Penerbit Budaya, Surabaya.
- Taylor, P. (1994). *The New South Asia: Politics and Identity*. University of Hawaii Press.